



Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif

Muh. Wajedi Ma'ruf^{1*}, Riyo Asmin Syaifin²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Mangkoso, Indonesia

Article History:

Received: April 21, 2021

Revised: June 4, 2021

Accepted: June 14, 2021

Available online: June 30, 2021

*Correspondence:

Address:

Jalan Perintis Kemerdekaan KM 9 No
29 Tamalanrea, Makassar, Sulawesi
Selatan-90245

Email:

wajedi.maruf@gmail.com

Keywords:

classroom atmosphere, effective
learning, teacher development strategy

Abstract:

This study aims to analyze teacher professional development strategies in creating an effective learning atmosphere by focusing on three sub-problems, namely: (1) The nature of effective learning; (2) various factors that influence the learning atmosphere; and (3) various strategies in teacher professional development as an effort to create an effective learning atmosphere. This type of research is library research. Data is collected from books, journals, or other scientific works regarding the theory of teacher strategies in realizing effective learning using documentation techniques and then analyzed using content analysis techniques. The results showed that learning was said to be effective if it fulfilled the learning objectives in a pleasant atmosphere for educators and students. There are two factors that influence the learning atmosphere, namely exogenous factors and endogenous factors. Various strategies for teacher professional development in creating an effective learning atmosphere through two development strategies, namely paradigm development and teacher competency development. This research has implications for the need for teachers to always carry out their duties professionally. The indicators of professionalism include always adhering to work ethics, independent (free from external pressure), fast (productive), precise (effective), efficient, innovative based on the principles of excellent service in accordance with the elements of science or systematic theory, professional authority, public recognition, and upholding the code of ethics.

PENDAHULUAN

Sejak lahir, anak selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak statis tetapi dinamis. Proses dinamis inilah yang menyebabkan individu itu untuk selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, lebih maju dan berbeda dengan sebelumnya (Thalib, 2017; Hamalik 2010). Pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi salah satunya pada lingkungan sekolah. Institusi sekolah bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Yaman, 2020). Sementara itu, bukanlah hal mudah dan merupakan tanggung jawab yang besar untuk menciptakan suatu lingkungan di mana peserta didik selalu terlibat dalam aktivitas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat efektif (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Salah satu faktor penentu terwujudnya pembelajaran yang efektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah 2018; Simbolon, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005). Oleh karena itu, guru bukanlah pekerjaan biasa dan tidak boleh dikerjakan oleh orang biasa. Dibutuhkan dedikasi tinggi seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan dan, melatih peserta didiknya. Meskipun kurikulum telah ditetapkan dengan baik dan diatur secara sistematis, sarana prasarana dibangun dan dilengkapi, namun jika guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran kekurangan strategi, maka hasilnya sulit untuk maksimal (Getteng & Rosdiana, 2020).

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, salah satu wujud guru yang profesional adalah harus memiliki strategi mendesain suasana belajar mengajar yang efektif. Seseorang guru dapat dianggap profesional bila mampu melaksanakan tugasnya dengan senantiasa berasaskan pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak lain), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima dengan memperhatikan unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis (Getteng & Rosdiana, 2020).

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Mengajar adalah proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar (Purwanto, 2009). Mengajar merupakan bagian dalam proses pembelajaran, yakni upaya untuk membelajarkan siswa. Secara nyata pada pengertian tersebut terdapat proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Hamalik, 2010). Berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya adalah inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, istilah pembelajaran bermakna perancangan (desain) interaksi edukatif dalam kelas sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Inilah alasan mengapa dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru saja sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan strategi dalam mengorganisasi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal sehingga pembelajaran dapat efektif (Fakhrurrazi, 2018).

Hasil penelitian Farisi (2006) menemukan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, mis-informasi, mis-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, di antaranya sebagai implikasi kurangnya perhatian guru dalam penataan kelas, jelas ini bukanlah sikap profesional. Hal tersebut berimplikasi pada misi dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Menurut Harjali (2017), pembelajaran

yang efektif bukan saja berhubungan dengan kelengkapan administrasi pembelajaran guru, melainkan berkaitan erat dengan profesionalitas dan pengetahuan guru tentang siswa dan ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya. Pengetahuan mengenai siswa tersebut yang mendasari pengembangan desain pembelajaran, yang kemudian diaplikasikan selama proses pembelajaran.

Strategi pengembangan profesi guru dan proses pembelajaran yang efektif merupakan isu yang selalu faktual dan menarik dikaji oleh para peneliti dan pemerhati pendidikan. Hal ini karena profesi keguruan dan proses pembelajaran sangat dinamis dan berkembang mengikuti zaman. Berbagai penelitian relevan di antaranya: *Pertama*, penelitian Jumrawarsi dan Suhaili (2020) yang berjudul “Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif” dalam jurnal *Ensiklopedia Education Review*, Volume 2, Nomor 3 (2020). Penelitian tersebut membahas mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Kedua*, tulisan Kristiawan dan Rahmat (2018) dengan judul “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran” dalam *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Issue 2 (2018). Penelitian ini membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran yang dilakukannya. *Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Setyosari (2017) dengan judul “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas” dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 1, (2014). *Keempat*, Penelitian tersebut bertujuan untuk memberi gambaran teoretis mengenai (1) Tugas Guru dalam Menumbuhkan dan Memfasilitasi Proses Pembelajaran; (2) pembelajaran yang efektif; dan (3) pembelajaran yang berkualitas. *Kelima*, Penelitian yang dilakukan Abd. Rahim Razaq dengan judul “Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi” dalam *Jurnal PILAR*, Volume 2, Nomor 2 (2014). Penelitian ini membahas mengenai teori tentang interaksi pembelajaran yang berdampak pada efektifnya proses pembelajaran. *Keenam*, artikel yang ditulis oleh Hardianto (2005) dengan judul “Media Pendidikan sebagai Sarana Pembelajaran yang Efektif” dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 1 (2005).

Memperhatikan berbagai tujuan dan pembahasan penelitian-penelitian relevan tersebut, umumnya hanya menggambarkan secara deskriptif mengenai teori tentang pembelajaran yang efektif dan kondusif sebagai implikasi dari optimalisasi peran guru, pengelolaan kelas, interaksi dalam pembelajaran, dan media pembelajaran. Sementara itu, yang membahas mengenai strategi pengembangan profesi guru difokuskan pada inovasi pembelajaran. Belum ada yang secara spesifik membahas mengenai strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif sesuai keinginan penulis dalam penelitian ini. Selain keunikan dari segi kajiannya, penelitian ini juga memiliki khas tersendiri karena menjadi dasar teoretis mengenai wujud suasana pembelajaran yang efektif sebagai hasil dari ragam strategi dalam pengembangan profesi guru.

Berdasarkan vitalnya pengembangan profesi guru dan pentingnya pembelajaran yang efektif sebagai proses utama dalam pendidikan, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan profesi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dengan difokuskan pada tiga submasalah, yaitu: (1) Hakikat pembelajaran yang efektif; (2) ragam faktor yang mempengaruhi suasana

pembelajaran; dan (3) strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka). Sesuai karakternya, penelitian pustaka mengambil data dari berbagai dokumen mengenai fokus kajian, tidak melalui penemuan fenomena alamiah dan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan diambil dari buku-buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya mengenai teori tentang strategi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknik dokumentasi (Muhadjir, 2000). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik konten analisis (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara yang dituliskan dalam dokumen dengan melibatkan pemikiran mendalam penulis atau peneliti (Sugiyono, 2013).

HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Pengertian Pembelajaran Efektif

Sebelum menelusuri lebih jauh mengenai hakikat pembelajaran efektif, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian belajar, pembelajaran, dan efektif secara sendiri-sendiri sebagai sebuah kata. Kemudian pengertian 'pembelajaran efektif' sebagai gabungan kata (kata majemuk) dengan makna tersendiri.

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru berupa kecakapan sikap kebiasaan (Purwanto, 2009). Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2007). Belajar dalam pengertian yang lain adalah suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: *Pertama*, usaha untuk menguasai, maksudnya menguasai sesuatu dalam belajar. *Kedua*, sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar (Prayitno, 2009).

Sementara itu, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2002).

Selanjutnya, efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran tidak sepenuhnya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2009).

Dari definisi belajar dan pembelajaran serta efektif tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, tetapi bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan

pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, mutu, dapat memberikan perubahan perilaku, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Djiwandono, 2002).

Pembelajaran efektif akan melatih dan menanamkan sikap toleran, demokratis, dan rasa persaudaraan bagi siswa (Ma'ruf, 2020; Damopolii & Burga, 2020; Burga et al., 2019). Pembelajaran ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki, yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru profesional (Slameto, 2005).

Karakteristik Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui indikator hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya, antara lain (Slameto, 2005):

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Sedangkan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan (Slameto, 2005).

Kondisi Pembelajaran yang Efektif

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi kondusif yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: *Pertama*, kondisi internal, yaitu kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. *Kedua*, kondisi eksternal, yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang

dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap (Sudjana, 2010).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, di antaranya: Keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya (Fakhrurrazi, 2018). Oleh karena itu, dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

Melibatkan Siswa secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain: (1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen; (2) Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab; (3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru; (4) Aktivitas gerak, seperti melakukan praktik di tempat praktik; dan (5) Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dll.

Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati (Rosyada, 2004).

Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar (Santrock, 2008).

Memberikan Pelayanan Individu Siswa

Salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Di sinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua siswa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan di sini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa (Madri & Rosmawati, 2004).

Menyiapkan dan Menggunakan Berbagai Media dalam Pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya (Rosyada, 2004).

Suasana Pembelajaran Efektif

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Fakhrurrazi, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Madri dan Rosmawati (2004), bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) Siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar. (2) Terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai (Semiawan, 2002). Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

Strategi Pembelajaran Efektif

Cara belajar yang efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Milan, 2007). Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan se-efektif mungkin.

Mengajar adalah membimbing siswa agar mereka mengalami proses belajar. Dalam belajar para siswa menghendaki hasil belajar yang efektif: Demi tuntutan tersebut guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif pula. Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar yang efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Fakhrurrazi, 2018). Kondisi yang dimaksudkan hanya dapat terjadi apabila guru mengajar menggunakan prinsip-prinsip mengajar, sebagai berikut:

Pertama, Konteks. Belajar sebagian besar tergantung pada konteks belajar itu sendiri. Situasi problematis yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam

kerangka konteks yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan melibatkan siswa menjadi peserta yang aktif, justru karena tujuan itu sendiri.

Kedua, Fokus. Proses pembelajaran perlu diorganisasikan dengan bahan belajar. Di samping itu pembelajaran yang penuh makna harus diorganisasikan di sekitar suatu fokus. Pengajaran akan berhasil dengan menggunakan fokalikasi, sehingga mutu pembelajaran lebih meningkat.

Ketiga, Sosialisasi. Dalam proses belajar siswa melatih bekerja sama dalam kerja kelompok, diskusi dan sebagainya. Mereka bertanggung jawab bersama dalam proses pemecahan masalah.

Keempat, Individualisasi. Dalam mengorganisasi belajar mengajar guru memperhatikan taraf kesanggupan siswa dan menstimulusnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan sebaik-baiknya.

Kelima, Urutan. Belajar sebagai gejala tersendiri dan pada mengorganisasikannya dengan tetap berdasarkan prinsip konteks, vokalisasi, sosialisasi, dan individualisasi. Namun demikian, guru juga harus mempertimbangkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat menurut waktu atau urutannya.

Keenam, Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu (Sudjana, 2010).

RAGAM FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUASANA PEMBELAJARAN

Faktor yang menentukan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, produktif, dan efektif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas faktor sosial dan non sosial. Sedangkan faktor endogen adalah faktor yang berasal dari diri siswa, terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis (Dalyono, 2005; Djiwandono, 2002).

Faktor Eksogen

Faktor Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya (Slameto, 2005).

Pembentukan sikap sosial pada anak sebagai suatu proses sangat penting diperhatikan oleh orang tua ketika anak masih berusia dini (kanak-kanak). Hal itu akan memberikan pengaruh yang berarti selama proses perkembangannya dan besar kemungkinan anak berkembang dan tumbuh menjadi individu yang sosial. Dalam hal ini orang tua memegang peran yang sangat strategis sebagai penanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap sosial anak-anaknya. Proses pembentukan ini tentunya harus dimulai dari interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga (Djiwandono, 2002).

Faktor sosial di sini adalah faktor yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan yang lainnya seperti kehadiran seseorang atau orang lain pada waktu siswa sedang belajar dapat mengganggu suasana belajar dalam kelas. Misalnya ketika seseorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dalam kelas, siswa-siswa kelas sebelahnya ribut karena tidak ada gurunya atau siswa-siswa di kelas lain sedang belajar menyanyi atau tiba-tiba seorang siswa yang terlambat hadir datang mengetuk pintu. Hal ini dapat mengganggu suasana belajar di kelas tersebut (Santrock, 2008).

Faktor Non Sosial

Faktor non sosial yang dapat mengganggu proses belajar mengajar tak terhitung banyaknya antara lain dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor alam dan alat-alat perlengkapan atau fasilitas yang digunakan untuk belajar. Faktor alam, misalnya kondisi cuaca. Kondisi cuaca panas tentu akan mempengaruhi proses belajar siswa dalam kelas. Selain itu, waktu belajar juga sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Belajar di pagi hari tentu lebih baik dari pada belajar pada waktu sore hari. Mengenai hal ini telah banyak penelitian oleh ahli-ahli pendidikan. Mengenai fasilitas, dapat dicontohkan misalnya tempat belajar. Belajar di tempat yang tenang tentu akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan belajar di tempat yang gaduh. Hal ini pun telah banyak dilakukan penelitian. Selain dari itu dapat pula dicontohkan, misalnya keadaan gedung. Keadaan gedung yang baik, jika dibandingkan dengan keadaan gedung belajar yang kurang baik, tentu suasana belajarnya akan berbeda. Keadaan gedung yang baik ditunjang dengan fasilitas belajar yang cukup tentu akan membawa pengaruh pada suasana belajar yang baik (Sudjana, 2010; Slameto, 2005).

Faktor Endogen

Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani (Slameto, 2005). *Pertama*, keadaan jasmani, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula (Hamalik, 2010). Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2009).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa panca indera memiliki peran besar dalam aktivitas belajar. Pendengaran dan penglihatan dilengkapi oleh hati menjadi instrumen utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai (Burga, 2019). Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu membuat media pembelajaran yang dapat menstimulus pendengaran dan penglihatan peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik karena mereka dapat belajar secara maksimal.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis sangat berperan dalam menentukan proses belajar. Karena itu sudah sepantasnya faktor-faktor ini mendapatkan pembahasan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Faktor tersebut antara lain faktor perhatian, faktor kognitif, faktor afektif, faktor konatif atau motivasi dan intelegensi, anak di dalam kelas, mempunyai kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Kemampuan anak tersebut secara garis besarnya dapat digolongkan ada yang pintar, sedang dan kurang. Seorang guru atau wali kelas harus mengetahui anak-anak yang termasuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut (Slameto, 2005).

Dengan memahami keadaan anak yang demikian, maka seorang guru akan dapat menentukan sikap terbaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan demikian akan menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di kalangan anak atau siswa berupa timbulnya gairah belajar yang tinggi di kalangan siswa-siswa. Pada suatu ketika guru tersebut memberikan tugas kepada salah seorang siswa mengerjakan soal-soal matematika ke depan kelas. Ternyata soal tersebut merupakan soal yang tingkat kesukarannya cukup tinggi dan anak yang disuruh mengerjakan soal tersebut adalah anak yang termasuk dalam kelompok kurang. Akibatnya soal tersebut tidak mampu diselesaikan oleh anak yang bersangkutan. Demikian seterusnya soal yang sukar diberikan pada anak yang sedang ataupun kurang. Soal yang sedang diberikan kepada anak yang kurang dan yang pintar. Sehingga menyebabkan anak yang kurang dan yang sedang tidak mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Akibatnya menurunnya gairah belajar anak. Berbeda dengan hal di atas, apabila seorang guru memahami tentang keadaan siswa-siswanya, maka di dalam memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal matematika tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Akibatnya soal-soal yang dikerjakan anak atau siswa tersebut dapat diselesaikan semua. Hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada anak atau siswa-siswa tersebut di dalam kelas (Dalyono, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah kepada kita bahwa betapa pentingnya seorang guru atau wali kelas memahami tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar anak atau siswa di dalam kelas. Mengetahui faktor-faktor tersebut seorang guru atau wali kelas akan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan, mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang efektif, kondusif dan produktif di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana yang telah digariskan di dalam kurikulum sekolah sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan masing-masing.

STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESI GURU SEBAGAI UPAYA DALAM MEWUJUDKAN SUASANA PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Suasana belajar mengajar dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut meliputi pencapaian beberapa kemampuan siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti hasil belajar, untuk mencapai suasana belajar mengajar yang efektif, seorang guru harus memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil yang memuaskan (Setyosari, 2017). Selain itu, strategi tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Pengembangan suasana belajar mengajar yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru merupakan seseorang yang berperan sangat penting dalam proses pendidikan, di samping faktor-faktor lain seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, sistem pengelolaan, dan peserta didik sendiri (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Apa yang kita siapkan dalam proses pendidikan berupa sarana dan prasarana, biaya dan kurikulum, hanya akan berarti jika diberi arti oleh guru (Alang, 2020).

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam strategi untuk meningkatkan kewibawaannya di depan masyarakat, di antaranya:

1. Kekurangjelasan tentang definisi profesi keguruan
2. Desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru.
3. Sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga (Dedi, 2007).
4. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran (*role expectation*) yang seharusnya dimainkan oleh guru.

Banyak cara yang di yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan perubahan, baik itu secara perorangan, kelompok atau dalam satu sistem yang diatur oleh lembaga. Misalnya, keterlibatan dalam suatu proses pengembangan/peningkatan, guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum. Sementara itu, dalam hal pembelajaran, guru menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa agar lebih efektif ketika mereka perlu untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan profesi tenaga pendidik, situasi kondusif ini jelas amat diperlukan oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan diri sendiri ke arah profesionalisme pendidik. Dalam hal ini, terdapat dua strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi pendidik demi terwujudnya suasana pembelajaran yang efektif, yaitu (1) strategi pengembangan profesi dan (2) strategi perubahan paradigma (Putri & Imaniyati, 2017).

Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut di bagi menjadi empat, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Pengembangan kompetensi guru bukan sesuatu yang mudah, hal ini disebabkan

banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, untuk itu pencermatan lingkungan di mana pengembangan itu dilakukan menjadi penting, terutama bila faktor tersebut dapat menghalangi upaya pengembangan tenaga pendidik (Apud, 2020). Dalam hubungan ini, faktor birokrasi, khususnya birokrasi pendidikan sering kurang/tidak mendukung bagi terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan profesi tenaga pendidik (Danim, 2012).

Sebenarnya, jika mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, maka birokrasi harus memberikan ruang dan mendukung proses pengembangan profesi tenaga pendidik, namun sistem birokrasi kita yang cenderung minta dilayani telah cukup berakar, sehingga peran ideal sebagaimana dituntut oleh peraturan perundang-undangan masih jauh dari terwujud (Rajagukguk, 2009).

Dilihat dari tugas dan tanggung jawab pendidik, ternyata untuk menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut dituntut beberapa persyaratan, yaitu: 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya (Getteng & Rosdiana, 2020).

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Tim Dosen Didaktik Metodik Kurikulum UPI (2008), bahwa persyaratan guru adalah: 1) Persyaratan fisik yaitu kesehatan jasmani; 2) Persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya serta diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan; 3) Persyaratan mental yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan mencintai dan mengabdikan dedikasi pada tugas jabatannya; 4) Persyaratan moral yaitu sifat susila dan budi pekerti yang luhur; 5) Persyaratan intelektual atau akademis yaitu mengenal pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.

Standar seorang guru (tenaga pendidik) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma IV atau sarjana S1, latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA atau yang sederajat dan kependidikan lain atau psikologi dan sertifikasi profesi guru (Republik Indonesia, 2007). Seorang guru harus memiliki persyaratan yang sudah ditentukan, supaya dalam proses pembelajaran guru bisa profesional dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya, karena dia telah menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan profesi keguruannya. Dengan demikian, dia telah mempelajari secara teoretis dan dilatih secara praktis untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dalam kelas.

Strategi Perubahan Paradigma

Strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan, bukan dilayani. Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri pendidik (Muhaimin, 2015). Strategi tersebut di atas memerlukan metode operasional agar dapat dilaksanakan, strategi perubahan paradigma dapat dilakukan melalui

pembinaan guna menumbuhkan kesadaran akan peran dan fungsi birokrasi dalam kontak pelayanan masyarakat, sementara strategi debirokratisasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi dan menyederhanakan berbagai prosedur yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri tenaga pendidik serta menyulitkan pelayanan bagi masyarakat (Rajagukguk, 2009).

Pengembangan profesional guru nantinya dalam melaksanakan profesinya dan meningkatkan profesi yang sesuai dengan bidang mereka. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Republik Indonesia, 2003).

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan, yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Republik Indonesia 2003).

Pengertian dan fungsi pendidikan yang kompleks tersebut dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa (Republik Indonesia, 2005a). proses pembelajaran tersebut menghendaki adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemampuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan karakteristik tersebut secara profesional demi tercapainya tujuan dan fungsi pendidikan merupakan sesuatu yang penting, dan itulah profesionalitas guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional secara garis besar antara lain, sebagai berikut (Octavia, 2019):

Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus

disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, seorang guru mestinya memiliki kualifikasi akademik yang sesuai (Saud, 2009).

Pengalaman Mengajar

Dalam menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang pengalaman sehingga tidak mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung (Johari et al., 2009; Milan, 2007).

Membina Tenaga-tenaga Profesional

Pada dasarnya harus ada pembinaan khusus di sekolah dan dikembangkan dari berbagai segi, di antaranya: 1) Segi teoretis, yaitu di lembaga atau sekolah-sekolah keguruan yang membina dan menciptakan tenaga-tenaga profesional ini diberikan ilmu-ilmu pengetahuan selain ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada anak didik, juga diberikan ilmu-ilmu pengetahuan khusus untuk menunjang keprofesionalannya sebagai guru yang berupa ilmu mendidik, ilmu jiwa, didaktik metodik administrasi pendidikan dan sebagainya. 2) Segi praktis, yaitu secara praktis dapat diartikan dengan berdasarkan praktik adalah cara melakukan apa yang tersebut dalam teori (Anwar, 2018).

Mencintai Profesi sebagai Guru

Rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan hak nya itu dengan merasa terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu (Getteng & Rosdiana, 2020; Saud, 2009).

Berkepribadian

Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang (Santrock, 2008). Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia (Rivadah et al. 2020; Idris & Usman, 2019). Mendidik adalah perilaku yang universal artinya pada dasarnya semua orang dapat melakukannya, orang tua mendidik anaknya, pemimpin mendidik bawahannya, pelatih mendidik anak asuhnya, dan sudah barang tentu guru mendidik muridnya (Hamid, 2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Kedua, faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar ada dua, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas faktor sosial dan faktor non sosial. Sedangkan faktor endogen adalah faktor yang berasal dari diri siswa, terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Ketiga, strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif didasarkan pada dua strategi pengembangan, yaitu: (1) Strategi pengembangan kompetensi guru. Strategi pengembangan kompetensi guru menekankan pada pengembangan empat kompetensi, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. (2) Strategi perubahan paradigma yang dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi pendidikan agar mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan dengan cara mengurangi dan menyederhanakan berbagai prosedur yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri tenaga pendidik serta menyulitkan pelayanan bagi masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan paradigma pembelajaran yang berbasis pada peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya seorang guru untuk senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional. Seorang guru dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang sesuai dengan unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alang, Sattu. 2020. "Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual." *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1 (1): 9–20.
- Anwar, Muhamad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Apud, Apud. 2020. "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta di Kota Serang." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (1): 62–79.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 78–95.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. 2020. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Dedi, Supriadi. 2007. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. 2018. "Hakikat Pembelajaran yang Efektif." *At-Tafkir* 11 (1): 85–99.
- Farisi, Moh. I. 2006. "Penataan Lingkungan Kelas Pembelajaran di SD dari Perspektif Konstruktivisme." *Jurnal Didaktika* 1 (1): 25–42.
- Getteng, Abd Rahman, dan Rosdiana Rosdiana. 2020. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- . 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 274–285.
- Hardianto, Deni. 2005. "Media Pendidikan sebagai Sarana Pembelajaran yang Efektif." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1 (1): 95–104.
- Harjali, Harjali. 2017. "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23 (1): 10–19.
- Idris, Djamaluddin M, dan Usman Usman. 2019. "Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare." *Al-Musannif* 1 (2): 77–95.
- Johari, Khalid, Zurida Ismail, Shuki Osman, dan Ahmad Tajuddin Othman. 2009. "Pengaruh Jenis Latihan Guru dan Pengalaman Mengajar terhadap Efikasi Guru Sekolah Menengah (The Influence of Teacher Training and Teaching Experience on Secondary School Teacher Efficacy)." *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)* 34 (2): 3–14.
- Jumrawarsi, Jumrawarsi, dan Neviyarni Suhaili. 2020. "Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review* 2 (3): 50–54.
- Kristiawan, Muhammad, dan Nur Rahmat. 2018. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3 (2): 373–390.
- Ma'ruf, Muh Wajedi. 2020. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2): 127–140.
- Madri, M., dan Rosmawati. 2004. "Pemahaman Guru tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembelajaran* 27 (3).
- Milan, Rianto. 2007. *Pengelolaan Kelas Model Pakem*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Serasin.

- Muhaimin, M A. 2015. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. 2019. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Ayu Dwi Kesuma, dan Nani Imaniyati. 2017. "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Professional Development of Teachers in Improving the Performance of Teacher)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2 (2): 93–101.
- Rajagukguk, Bresman. 2009. "Paradigma Baru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tabularasa* 6 (1): 77–86.
- Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- . 2005a. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan."
- . 2005b. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."
- . 2007. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Pendidikan."
- Rivadah, Migfar, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Amirudin Rosyid, M Fajrul, dan Fikri Haikal. 2020. "Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 2 (2): 139–152.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saud, Udin Syaefuddin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny. 2002. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Setyosari, Punaji. 2017. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas." *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 1 (1): 20–30.
- Simbolon, Naeklan. 2014. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." *Elementary School Journal* 1 (2).
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah. 2018. "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2 (2): 115–123.

- Thalib, Syamsul Bachri. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Dosen Didaktik Metodik Kurikulum UPI. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Intima.
- Yaman, Askar. 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tunjangan Profesi Guru, dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kota Makassar." *Al-Musannif* 2 (1): 29–48.